



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Penimbangan Balita pada Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bungin Kabupaten Banggai Laut Tahun 2026

(Factors Associated with the Quality of Toddler Weighing at Posyandu in the Working Area of Bungin Community Health Center, Banggai Laut Regency, 2026)

Yuliana Yakelan^{1*}, Ramli¹, Yustianty Monoarfa¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

*Koresponden Penulis: yulianayakelan@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan penimbangan balita di posyandu merupakan indikator yang berkaitan dengan cakupan pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi serta prevalensi gizi kurang. Semakin tinggi cakupan kunjungan ke posyandu, semakin tinggi cakupan vitamin A, semakin tinggi cakupan imunisasi dan semakin rendah prevalensi gizi kurang. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kualitas Penimbangan Balita pada Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bungin Kabupaten Banggai Laut Tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan Cross-Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Posyandu dengan total Sampel 13 Kader. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan Bivariat dengan uji sebagai Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pengukur dengan kualitas hasil penimbangan balita, dengan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu-satunya variabel yang menunjukkan hubungan signifikan adalah kualitas kader sebagai pengukur. Disimpulkan bahwa kualitas pengukur memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hasil penimbangan balita, sedangkan cara mengukur dan alat ukur tidak memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan, pembinaan, dan supervisi berkala guna meningkatkan kualitas penimbangan balita di posyandu.

Kata kunci: Kualitas penimbangan, antropometri, balita, kader posyandu

ABSTRACT

*Weighing coverage for children under five at *Posyandu* (integrated health posts) is an indicator linked to basic health service coverage—specifically immunization—and the prevalence of undernutrition. Higher rates of *Posyandu* visits correlate with higher coverage of Vitamin A supplementation and immunizations, as well as a lower prevalence of undernutrition. This study aimed to analyze factors associated with the quality of weighing procedures for children under five at *Posyandu* within the working*

*area of the Bungin Community Health Center (*Puskesmas*), Banggai Laut Regency, in 2026. This was an observational analytic study utilizing a cross-sectional design. The study population consisted of 13 *Posyandu* units, with a total sample of 13 health volunteers (*kader*). Purposive sampling was employed. Data analysis involved univariate and bivariate methods, specifically the Fisher's Exact Test. The results revealed a significant association between the quality of the person performing the measurement and the quality of the weighing results ($p = 0.021$; $p < 0.05$). The findings indicated that the quality of the health volunteer performing the measurement was the only variable showing a significant association. It is concluded that the quality of the measurer is significantly related to the quality of the weighing results, whereas the measurement method and the measuring instruments themselves showed no significant association. Therefore, enhancing the capacity of health volunteers through training, guidance, and periodic supervision is essential to improve the quality of weighing procedures for children under five at Posyandu.*

Keywords: Weighing quality, anthropometry, children under five, posyandu volunteers

PENDAHULUAN

Posyandu Balita merupakan singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu untuk Balita. Ini adalah program pelayanan kesehatan yang diperuntukkan khusus bagi anak balita (usia 0-5 tahun) dan ibu hamil di tingkat desa atau kelurahan. Posyandu Balita biasanya dilaksanakan secara periodik, sering kali setiap bulan, dan menyediakan berbagai layanan kesehatan seperti imunisasi, pemberian makanan tambahan, pemeriksaan kesehatan, serta penyuluhan kepada ibu dan keluarga tentang gizi, perawatan anak, dan kesehatan reproduksi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak balita serta ibu hamil melalui pendekatan yang terpadu dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat (Abimansyah, 2024).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi masalah gizi di Indonesia menunjukkan bahwa 15,8% anak mengalami stunting, 6,4% mengalami wasting, 12,9% mengalami underweight dan 4,2% mengalami overweight. Target cakupan D/S yang sering ditetapkan adalah 80%, karena jika 80% balita ditimbang, maka 20% kejadian gizi buruk dapat dicegah. Berdasarkan data Puskesmas Bungin pada tahun 2025 dari 787 balita yang ada hanya 272 yang mengikuti posyandu (34%) sehingga masih ada 66% balita yang ada di wilayah kerja puskesmas bungin yang belum mengikut posyandu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang pernah peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Banggai Laut bahwa penulis pernah memperoleh informasi bahwa data balita yang tidak datang ke posyandu data berat badannya tetap di isi dan dimasukkan sebagai laporan bulanan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesehatan yang mempunyai peran besar salah satunya adalah peran Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Oleh karena kompleksnya masalah kesehatan masyarakat Desa dengan melibatkan peran serta kader, maka profesionalisme seorang kader sangat dibutuhkan. Bekal potensi diri yang berhasil guna dari para kader Posyandu menjadi dasar yang mampu mendorong lajunya peningkatan kesehatan masyarakat di mana seorang kader mengabdikan. Untuk melihat sejauh mana peran kader Posyandu, sehubungan hal tersebut diatas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti "Faktor-faktor Yang berhubungan dengan Kualitas Penimbangan Balita pada Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bungin Kabupaten Banggai Laut Tahun 2026".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Observasional Analitik dengan pendekatan Cross-Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 13 Posyandu yang kemudian setiap Posyandu diambil 1 kader yang menangani bagian Penimbangan dengan total Sampel 13 Kader. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung dengan responden menggunakan kuesioner dan alat ukur digital, microtoise. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan Bivariat dengan uji Chi-Square.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2025. Dengan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian tanpa melihat hubungan antar variabel.

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa seluruh Kader Posyandu berada pada Usia Produktif sebanyak 13 orang (100%) dengan berjenis kelamin Perempuan sebanyak 13 orang (100%) serta Mayoritas Kader Posyandu berpendidikan terakhir SD sebanyak 5 orang (38,5%) dan yang berpendidikan SMP 4 orang (30,8), SMA 4 orang (30,8).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik	n	%
Umur		
Usia Produktif (15-64 Tahun)	13	100
Usia Tidak Produktif (<15 Tahun dan ≥64 Tahun)	0	0
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	100
Laki-Laki	0	0
Pendidikan Terakhir		
SD	5	38,5
SMP	4	30,8
SMA/SMK	4	30,8

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat 2 indikator yang masih tidak dilakukan oleh kader yaitu tidak terdapat minimal 2 kader saat penimbangan sebanyak 4 Posyandu (30,8%) dan kader tidak aktif dalam pelatihan kader posyandu yang diadakan puskesmas sebanyak 2 Posyandu (15,3%).

Tabel 2. Indikator Kualitas Pengukur pada Penimbangan Balita

No	Kualitas Pengukur	Indikator Penilaian				N	
		Ya		Tidak		N	%
		n	%	n	%	N	%
1	Kader hadir setiap bulan saat kegiatan posyandu	13	100	0	0	13	100
2	Kader terlibat dalam penimbangan balita di meja timbang	13	100	0	0	13	100

3	Kader pernah mendapat pelatihan tentang cara menimbang/mengukur balita	13	100	0	0	13	100
4	Kader mampu melakukan pengukuran BB/TB sesuai standar	13	100	0	0	13	100
5	Terdapat minimal 2 kader saat melakukan penimbangan	9	69,2	4	30,8	13	100
6	Kader memahami cara membaca grafik pertumbuhan di KMS	13	100	0	0	13	100
7	Kader rutin mendapat bimbingan teknis dari petugas puskesmas	13	100	0	0	13	100
8	Kader aktif mencatat hasil penimbangan tanpa menunda waktu	13	100	0	0	13	100
9	Kader dapat menjelaskan hasil penimbangan kepada ibu balita	13	100	0	0	13	100
10	Kader aktif dalam pelatihan kader posyandu yang diadakan puskesmas	11	84,6	2	15,3	13	100
11	Kader ikut dalam kegiatan kunjungan rumah balita yang tidak hadir	13	100	0	0	13	100

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa terdapat 1 indikator yang masih tidak dilakukan oleh kader yaitu Saat menimbang balita tidak melepas jaket, sepatu, popok dan aksesori yaitu 1 Posyandu (7,7%).

Tabel 3. Indikator Cara Mengukur pada Penimbangan Balita

No	Cara Mengukur	Indikator Penilaian				N	
		Ya		Tidak		N	%
		N	%	n	%		
1	Saat menimbang balita, apakah anak melepas jaket, sepatu, popok dan aksesori	12	92,3	1	7,7	13	100
2	Saat mengukur TB/BB apakah posisi anak diperhatikan	13	100	0	0	13	100
3	Apakah pengukuran dilakukan oleh dua kader	13	100	0	0	13	100
4	Apakah tinggi/panjang badan dicatat dengan ketelitian minimal 0,1 cm	13	100	0	0	13	100
5	Apakah hasil penimbangan ditulis langsung ke KMS/buku register tanpa perkiraan	13	100	0	0	13	100
6	Apakah setiap balita ditimbang tanpa pakaian tebal sesuai standar	13	100	0	0	13	100
7	Apakah proses pengukuran dilakukan sesuai urutan 5 meja posyandu	13	100	0	0	13	100

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa terdapat 2 indikator yang masih tidak dilakukan oleh kader yaitu timbangan yang digunakan bukan timbangan digital sesuai standar yaitu 1 Posyandu (7,7%) dan baterai/arus listrik timbangan tidak selalu tersedia saat penimbangan yaitu 1 Posyandu (7,7%).

Tabel 4. Indikator Alat Ukur pada Penimbangan Balita

No	Alat Ukur	Indikator Penilaian				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	%
		n	%	n	%		
1	Apakah timbangan yang digunakan adalah timbangan digital sesuai standar	12	92,3	1	7,7	13	100
2	Apakah microtoise digunakan untuk mengukur tinggi badan anak balita	13	100	0	0	13	100
3	Apakah alat ukur dalam kondisi bersih dan berfungsi baik saat digunakan	13	100	0	0	13	100
4	Apakah alat ukur memiliki tanda kalibrasi/standar	13	100	0	0	13	100
5	Apakah timbangan ditaruh pada tempat yang datar, keras, dan cukup cahaya	13	100	0	0	13	100
6	Apakah baterai/arus listrik timbangan selalu tersedia saat penimbangan	12	92,3	1	7,7	13	100
7	Apakah alat ukur diperiksa/dikalibrasi secara berkala oleh petugas puskesmas	13	100	0	0	13	100

Sumber: Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa Kualitas Pengukur pada Penimbangan Balita pada Kategori Baik sebanyak 9 Posyandu (69,2%) dan Tidak Baik sebanyak 4 Posyandu (30,8%), Cara Mengukur pada Penimbangan Balita pada Kategori Baik sebanyak 12 Posyandu (92,3%) dan Tidak Baik yaitu 1 Posyandu (7,7%), Alat Ukur pada Penimbangan Balita pada Kategori Baik sebanyak 11 Posyandu (84,6%) dan Tidak Baik sebanyak 2 Posyandu (15,4%) dan Kualitas Hasil Penimbangan Balita pada Kriteria Baik sebanyak 7 Posyandu (53,8%) dan Tidak Baik sebanyak 6 Posyandu (46,2%).

Tabel 5. Kategori Kualitas Pengukur, Cara Mengukur, Alat Ukur dan Kualitas Hasil Penimbangan pada Balita

Kriteria	n	%
Kualitas Pengukur		
Baik	9	69,2
Tidak Baik	4	30,8
Cara Mengukur		
Baik	12	92,3
Tidak Baik	1	7,7
Alat Ukur		
Baik	11	84,6
Tidak Baik	2	15,4
Kualitas Hasil Penimbangan		
Baik	7	53,8
Tidak Baik	6	46,2

Sumber: Data Sekunder, 2025

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk Menganalisis Hubungan variabel.

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa hasil uji Fisher's Exact Test pada nilai $p = 0,021$. Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara Pengukur dengan Kualitas Hasil Penimbangan Balita ($p < 0,05$), nilai $p = 0,462$. Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara Pengukur dengan Kualitas Hasil Penimbangan Balita ($p < 0,05$) dan nilai $p = 0,192$. Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara Pengukur dengan Kualitas Hasil Penimbangan Balita ($p < 0,05$).

Tabel 6. Hubungan Pengukur, Cara Mengukur dan Alat Ukur dengan Kualitas Hasil Penimbangan Balita

Kriteria	n	%	Analisis Uji <i>Fisher's Exact Test</i>
Kualitas Pengukur			
Baik	9	69,2	$p = 0,021$
Tidak Baik	4	30,8	
Cara Mengukur			
Baik	12	92,3	$p = 0,462$
Tidak Baik	1	7,7	
Alat Ukur			
Baik	11	84,6	$p = 0,192$
Tidak Baik	2	15,4	

Sumber: Data Sekunder, 2025

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kualitas pengukur berada pada kategori baik yaitu sebanyak 9 posyandu (69,2%), sedangkan kategori tidak baik sebanyak 4 posyandu (30,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengukur dengan kualitas hasil penimbangan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bungin Kabupaten Banggai Laut Tahun 2026 dengan nilai $p = 0,021$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kader sebagai pengukur sangat memengaruhi ketepatan hasil penimbangan balita di posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu telah memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup baik dalam melakukan penimbangan balita. Pada penelitian ini masih ditemukan beberapa indikator yang belum optimal, yaitu tidak tersedianya minimal dua kader saat penimbangan dan masih adanya kader yang kurang aktif mengikuti pelatihan posyandu. Kondisi tersebut dapat memengaruhi ketelitian dan ketepatan proses penimbangan balita.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Intan Khoerunisa, 2023) yang menyatakan bahwa keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri meningkat setelah dilakukan pelatihan dan refreshing kader. Kader yang memiliki pengetahuan dan perilaku baik akan lebih optimal dalam pelaksanaan penimbangan balita di posyandu.

Pada penelitian ini sebagian besar kader memiliki kualitas pengukur yang baik yaitu sebanyak 69,2%. Hampir seluruh kader hadir rutin setiap bulan, pernah mengikuti pelatihan, mampu melakukan pengukuran sesuai standar, memahami grafik pertumbuhan KMS, serta aktif mencatat hasil penimbangan. Namun demikian masih

ditemukan beberapa kendala, seperti tidak tersedianya minimal dua kader saat penimbangan dan masih adanya kader yang kurang aktif mengikuti pelatihan.

Menurut peneliti, kualitas pengukur menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan posyandu karena kader merupakan ujung tombak dalam pemantauan pertumbuhan balita. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan rutin perlu terus dilakukan agar kemampuan kader tetap terjaga. Kualitas pengukur atau kualitas kader posyandu dalam melaksanakan penimbangan balita merupakan faktor yang sangat menentukan keakuratan data pertumbuhan dan status gizi anak. Kader sebagai pelaksana utama kegiatan posyandu berperan penting dalam memastikan bahwa setiap tahapan pengukuran dilakukan sesuai standar antropometri. Dalam penelitian ini, kualitas pengukur dinilai dari beberapa aspek, yaitu kehadiran kader dalam kegiatan posyandu, partisipasi kader dalam setiap meja pelayanan, kemampuan kader mengikuti prosedur pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan, serta pengalaman kader dalam mengikuti pelatihan terkait pengukuran antropometri. Kader yang hadir secara rutin menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas, sementara partisipasi aktif pada setiap tahapan posyandu mencerminkan pemahaman kader terhadap alur kerja posyandu mulai dari pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan, hingga pelayanan kesehatan (Abimansyah, 2024).

Selain itu, kemampuan teknis kader dalam melakukan pengukuran merupakan indikator utama kualitas pengukur. Pengukuran yang benar harus dilakukan oleh minimal dua kader, satu memegang atau memposisikan balita dan satu lainnya membaca alat. Kader juga harus memastikan bahwa balita melepas alas kaki, pakaian tebal, jaket, popok, atau aksesoris sebelum ditimbang. Ketelitian dalam membaca skala alat ukur dan kecepatan dalam pencatatan langsung pada KMS tanpa perkiraan menjadi bagian penting dari kualitas pengukur. Pengalaman mengikuti pelatihan juga meningkatkan kompetensi kader dalam memahami standar antropometri, sehingga kesalahan pengukuran dapat diminimalkan (Artanti, 2023).

Hubungan tersebut kemungkinan disebabkan oleh sebagian besar kader telah memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup baik dalam melakukan pengukuran antropometri. Kader yang rutin hadir, aktif dalam kegiatan posyandu, dan pernah mengikuti pelatihan cenderung lebih memahami prosedur penimbangan yang benar. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan jumlah kader saat pelaksanaan penimbangan dan belum meratanya keikutsertaan kader dalam pelatihan sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hasil pengukuran.

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan antropometri secara berkala, refresh training, serta supervisi rutin dari petugas puskesmas. Selain itu, perlu dipastikan bahwa setiap kegiatan posyandu didukung oleh jumlah kader yang memadai agar proses penimbangan dapat dilakukan sesuai standar. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas data pertumbuhan balita yang digunakan dalam program pemantauan status gizi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar cara mengukur berada pada kategori baik yaitu sebanyak 12 posyandu (92,3%), sedangkan kategori tidak baik hanya sebanyak 1 posyandu (7,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara cara mengukur dengan kualitas hasil penimbangan balita dengan nilai $p = 0,462$. Hal ini menunjukkan bahwa cara mengukur belum terbukti memengaruhi kualitas hasil penimbangan balita pada penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis dan Isyantun, 2015) menunjukkan bahwa cara menimbang dan cara mencatat hasil pengukuran memengaruhi kualitas pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

Kesesuaian cara mengukur merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kualitas hasil penimbangan balita dalam kegiatan posyandu. Cara mengukur yang sesuai standar antropometri memastikan bahwa data berat badan dan tinggi atau panjang badan anak yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi gizi anak yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaan penimbangan bulanan, kader posyandu harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, antara lain memastikan bahwa balita melepas pakaian tebal, jaket, sepatu, topi, maupun popok sebelum ditimbang. Hal ini penting karena pakaian dan aksesoris dapat menambah berat badan sehingga hasil yang diperoleh menjadi tidak akurat. Selain itu, dalam pengukuran tinggi atau panjang badan, kader harus memposisikan anak dengan benar mengikuti pedoman standar, yaitu posisi kepala tegak menghadap ke depan, tumit menempel pada papan ukur, lutut lurus, serta seluruh tubuh berada dalam garis lurus (Ulya, 2023).

Cara mengukur yang benar sangat penting dalam memperoleh hasil pengukuran antropometri yang akurat. Kesalahan kecil seperti balita masih menggunakan jaket, popok, atau sepatu saat ditimbang dapat menyebabkan hasil berat badan menjadi tidak tepat. Demikian pula posisi tubuh yang salah saat pengukuran tinggi badan dapat menyebabkan hasil pengukuran tidak sesuai kondisi sebenarnya. Pada penelitian ini masih ditemukan satu posyandu yang belum melepas jaket, sepatu, popok, dan aksesoris saat penimbangan. Kondisi ini dapat memengaruhi hasil berat badan balita karena adanya tambahan beban dari pakaian atau perlengkapan yang digunakan.

Tidak adanya hubungan dapat disebabkan karena hampir seluruh posyandu telah menerapkan prosedur pengukuran yang baik (92,3%). Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan praktik pengukuran antar posyandu relatif kecil sehingga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Selain itu, masih adanya satu posyandu yang belum menerapkan prosedur secara optimal menunjukkan bahwa ketidaksesuaian prosedur masih dapat terjadi meskipun jumlahnya relatif sedikit.

Meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan, standar prosedur pengukuran tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Puskesmas perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap pelaksanaan pengukuran antropometri untuk memastikan seluruh kader menerapkan SOP secara konsisten. Penyediaan panduan praktis dan demonstrasi langsung saat kegiatan pembinaan kader juga penting untuk menjaga kualitas pengukuran.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar alat ukur berada pada kategori baik yaitu sebanyak 11 posyandu (84,6%), sedangkan kategori tidak baik sebanyak 2 posyandu (15,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara alat ukur dengan kualitas hasil penimbangan balita dengan nilai $p = 0,192$. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar posyandu telah menggunakan alat ukur yang cukup memadai dalam kegiatan penimbangan balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abimansyah (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan prosedur penimbangan pada posyandu secara umum berada pada kategori baik, namun beberapa kader masih tidak konsisten pada langkah-langkah teknis seperti memastikan alat berada pada posisi nol atau menempatkan balita pada posisi yang benar.

Alat ukur merupakan komponen penting yang menentukan akurasi dan ketepatan hasil penimbangan balita pada pelaksanaan kegiatan posyandu. Alat ukur yang digunakan harus memenuhi standar antropometri Kementerian Kesehatan seperti timbangan digital atau dacin dengan ketelitian minimal 0,1 kg serta microtoise atau length board dengan ketelitian 0,1 cm (Fadjri, 2023). Ketersediaan alat yang sesuai standar berpengaruh langsung terhadap kualitas data yang diperoleh karena alat yang

tidak akurat atau tidak layak pakai dapat menyebabkan kesalahan dalam pengukuran berat badan maupun tinggi/panjang badan balita. Selain ketersediaan alat yang memadai, kualitas alat ukur juga ditentukan oleh cara penggunaannya. Pengukuran yang benar meliputi pelepasan pakaian tebal, sepatu, jaket, topi, atau popok sebelum ditimbang, penempatan tubuh balita pada posisi yang benar (kepala-bahu-bokong-tumit menempel pada papan ukur), serta pelibatan minimal dua kader yang berperan dalam memposisikan balita dan membaca hasil pengukuran (Ekowati, 2021).

Alat ukur yang baik dan sesuai standar sangat penting untuk menghasilkan data antropometri yang akurat. Timbangan yang tidak standar atau tidak dikalibrasi dapat menghasilkan pengukuran yang tidak tepat sehingga berisiko menyebabkan kesalahan penilaian status gizi balita.

Pada penelitian ini masih ditemukan posyandu yang belum menggunakan timbangan digital sesuai standar serta adanya kendala ketersediaan baterai atau arus listrik saat penimbangan. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pengukuran dan memengaruhi keakuratan hasil penimbangan.

Tidak adanya hubungan yang signifikan kemungkinan karena sebagian besar posyandu telah memiliki alat ukur yang memenuhi standar (84,6%). Dengan kondisi alat yang relatif baik pada sebagian besar lokasi penelitian, variasi kualitas alat ukur menjadi terbatas. Namun demikian, masih ditemukan beberapa posyandu yang menggunakan alat yang belum sesuai standar atau mengalami kendala ketersediaan baterai dan sumber listrik sehingga tetap berpotensi menimbulkan kesalahan pengukuran.

Puskesmas perlu memastikan seluruh posyandu memiliki alat ukur yang memenuhi standar antropometri Kementerian Kesehatan. Kalibrasi alat secara berkala, pemeliharaan rutin, serta penggantian alat yang tidak layak pakai perlu menjadi bagian dari program pembinaan posyandu. Dengan tersedianya alat yang standar dan terawat, kualitas data pertumbuhan balita dapat lebih terjamin.

Berdasarkan hasil penelitian, kualitas hasil penimbangan balita pada kategori baik sebanyak 7 posyandu (53,8%), sedangkan kategori tidak baik sebanyak 6 posyandu (46,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil penimbangan balita di wilayah kerja Puskesmas Bungin masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadjri, 2023) yang menemukan bahwa kualitas penimbangan berat badan di posyandu 55% berada pada kategori baik.

Kader posyandu berperan besar dalam menjaga kualitas penimbangan. Ketelitian kader dalam membaca angka pada timbangan, kemampuan menempatkan balita pada posisi yang benar, serta kecermatan dalam mencatat langsung hasil penimbangan sangat memengaruhi validitas data. Demikian pula, alat ukur yang digunakan harus memenuhi standar antropometri, seperti timbangan digital atau dacin yang terkalibrasi dan alat ukur tinggi badan dengan skala yang jelas. Tanpa alat yang akurat, hasil penimbangan tidak dapat dipercaya, meskipun prosedur telah dijalankan dengan baik. Kesesuaian cara mengukur, seperti memastikan balita melepas pakaian tebal dan popok, juga menjadi bagian penting dalam menentukan kualitas penimbangan karena kesalahan kecil dalam prosedur dapat memengaruhi hasil secara signifikan (Harsiman, 2022).

Kualitas hasil penimbangan yang baik sangat penting karena menjadi dasar dalam pemantauan pertumbuhan dan penentuan status gizi balita. Hasil pengukuran yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam mendeteksi masalah gizi seperti stunting, wasting, maupun underweight. Menurut peneliti, kualitas hasil penimbangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterampilan kader, ketepatan prosedur pengukuran, serta kelayakan alat ukur yang digunakan. Oleh karena itu, peningkatan

kapasitas kader dan penyediaan alat ukur standar menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan posyandu.

Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan jumlah kader saat pelaksanaan penimbangan, belum meratanya pelatihan kader, penggunaan alat ukur yang belum sepenuhnya sesuai standar, serta masih adanya ketidaksesuaian prosedur pengukuran pada beberapa posyandu. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi ketepatan hasil pengukuran dan kualitas data yang dihasilkan.

Temuan penelitian ini menjadi dasar bagi Puskesmas Bungin untuk memperkuat program peningkatan mutu pelayanan posyandu. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan frekuensi pelatihan kader, melakukan supervisi dan monitoring berkala, menyediakan alat ukur yang sesuai standar, serta melakukan evaluasi kualitas data hasil penimbangan setiap bulan. Peningkatan kualitas penimbangan sangat penting karena data tersebut menjadi dasar dalam deteksi dini masalah gizi, pemantauan pertumbuhan balita, dan pengambilan keputusan program gizi di tingkat puskesmas maupun kabupaten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel pengukur yang memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hasil penimbangan balita ($p = 0,021$), sedangkan variabel cara mengukur ($p = 0,462$) dan alat ukur ($p = 0,192$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kualitas hasil penimbangan. Disarankan agar Puskesmas Bungin meningkatkan pembinaan, supervisi, serta pelatihan atau penyegaran antropometri secara berkala bagi kader posyandu, disertai penyediaan alat ukur yang terstandar, terkalibrasi, SOP visual, serta pengawasan rutin oleh petugas gizi untuk menjamin kualitas penimbangan. Kader posyandu diharapkan lebih disiplin dalam menerapkan prosedur penimbangan sesuai standar, meningkatkan ketelitian dalam pencatatan hasil, serta aktif mengikuti pelatihan guna meningkatkan kompetensi. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan anggaran, fasilitas, dan insentif bagi kader agar pelaksanaan penimbangan balita semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dapat diberikan kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan dana dan dukungan, dukungan dari bagian dan Lembaga, para profesional yang memberikan kontribusi dalam penyusunan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimansyah (2024) Valuasi Program Posyandu Balita Di Desa Datar batung kecamatan batanga laitumur kabupaten hulu Sungai Tengah.
- Artanti, S., & Ulya, N. (2023). Refreshing Kader Posyandu Bayi Dan Balita Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Di Puskesmas Tirta. Jurnal Abdimas-Hip Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1)
- Intan Khoerunisa I. 2023. Perbedaan Keterampilan Pengukuran Tinggi dan Penimbangan Berat Badan Bayi Balita Sebelum dan Sesudah Kegiatan Refreshing Kader di Posyandu

Kecamatan Pagerageung.

Ekowati, Diah. 2021. Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader tentang Antropometri Melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fadjri, T. K. (2023). Kualitas Hasil Penimbangan Balita oleh Kader Posyandu. *Aceh Nutrition Journal*, 1(2), 111-115.

Harsiman dan Dina, 2022 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader di Desa Mualang Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2012. *Jurnal Dunia Kesmas Vol 1*.

Lubis, dan Isyantun. 2015. Pengetahuan dan Tindakan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Kemas Il (1)*

Profil Kesehatan Puskesmas Bungin Tahun 2025.

SKI (2023) Survey Kesehatan Indonesia.